

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun,	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
1	Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave dan Moana Salsabil, Luna Safitri 2019	Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang	Penelitian ini bersifat kualitatif dengan semiotika Chris Mertz dalam mengintrep retasi data. Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis	Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa perempuan maskulin pada film Disney adalah perempuan yang memiliki karakter dalam pandangan semiotika Christian Metz adalah kuat, rasional, berani, mandiri, petarung, bernegosiasi. Namun pada film Disney brave perempuan ini justru menjauhi karakteristik feminim dan lebih condong kearah maskulin dengan jiwa suka berpetualang yang diwakilkan oleh scene.	Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis menyarankan untuk lebih luas menganalisis mengenai karakter Disney tidak hanya berfokus pada dua karakter yang memiliki rentang tahun film yang berberda jauh.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini mendeskripsikan makna maskulin sedangkan penelitian ini memaknai mengenai kepemimpinan anak perempuan pada film yang berbeda.

2	Representasi Postfeminime dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan” Natasya Candraditya Subardja, Heidy Arviani 2021	Universitas Agustus Surabaya	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske. Analisis dilakukan dengan mengamati teks narasi dan gambar visual dalam film yang mengandung unsur feminisme.	Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa tokoh Mulan adalah tokoh kunci dalam penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai feminisme. Dari film ini dapat dilihat upaya untuk merepresentasikan perempuan dengan sosok yang berbeda dengan stereotype perempuan yang identik dengan kaum yang berada di bawah laki-laki	Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis menyarankan untuk memperdalam keberhasilan seorang tokoh Mulan dalam perjuangan kesetaraan gender bagi perempuan berbeda dengan karakter Disney lainnya, membahas kelebihan Mulan dibandingkan karakter Disney lainnya.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di era globalisasi sedangkan penelitian ini berfokus pada kepemimpinan anak perempuan khususnya dalam keluarga pada suatu film.
3	Perempuan dan Konsolidasi Kekuasaan dalam Film Animasi “Raya and The Last Dragon” Adelia Savitri, Erawati Dwi Lestari 2022	Universitas Pembangunan Nasional Veteran	Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memanfaatkan konsep femininitas Freidan (1974) dan konsep konsolidasi kekuasaan.	Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pada film animasi “Raya and The Last Dragon” dimana kepemimpinan perempuan yang ditunjukkan dalam film ini, mencoba keluar dari stereotip pemimpin perempuan pada umumnya yang dianggap lebih emosional dibanding kepemimpinan laki-laki. Melalui kepemimpinanya, tokoh perempuan dalam film ini mampu mengkonsolidasi kekuasaan yang	Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis menyarankan untuk menekankan bahwa nilai-nilai kesadaran gender dalam film ini tidak hanya ditujukan untuk anak perempuan. Anak laki-laki pun dapat melihat bagaimana kesetaraan gender dan memberikan peluang yang sama pada perempuan dan menghargai kepemimpinan perempuan.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana membangun konstruksi femininitas melalui kehadiran tokoh-tokoh anak perempuan yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyelamatkan negaranya sedangkan penelitian ini berfokus pada ruang lingkup keluarga.

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam terbentuknya penelitian ini membutuhkan adanya kajian literatur atau penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti untuk menyusun penulisan ini, kebutuhan adanya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui terdapat kesamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian pertama sebagai kajian literatur dari penelitian ini berjudul “Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave dan Moana” oleh Luna Safitri Salsabil dimana penelitian tersebut menggunakan semiotika Chris Mertz dalam menginterpretasi data, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode analisis resepsi.

Kajian literatur yang kedua sebagai acuan peneliti berjudul Representasi Postfeminime dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan” dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan semiotika John Fiske. Memiliki perbedaan dengan penelitian ini secara fokus dimana penelitian ini membahas mengenai Postfeminine bukan kepemimpinan.

Kajian literatur yang ketiga yang digunakan peneliti berjudul Perempuan dan Konsolidasi Kekuasaan dalam Film Animasi “Raya and The Last Dragon” dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan konsep femininitas Freidan (1974). Terdapat kesamaan fokus pada penelitian ini dimana membahas mengenai kepemimpinan namun berbeda dalam ruang lingkup kepemimpinan yang dituju.

2.1 Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Resepsi (Stuart Hall)

Teori resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall. Teori ini sering digunakan untuk menganalisis khalayak sebagai bagian dari analisis resepsi. Stuart Hall memandang resepsi atau pemahaman khalayak sebagai adaptasi dari model code-decode yang ditemukannya pada tahun 1973. Analisis resepsi melibatkan

pemahaman yang mendalam tentang teks dan media, dan cara individu menginterpretasikan isi media. Publik dipandang sebagai agen budaya yang memiliki kekuatan untuk menciptakan makna dari berbagai pembahasan media.

Dalam teori ini, Stuart Hall mengembangkan pemahaman tentang proses decoding yang dilakukan oleh khalayak media. Ia menyatakan bahwa khalayak menafsirkan pesan dari tiga posisi atau perspektif yang berbeda. Pertama, posisi membaca dominan (*dominant-hegemonic position*). Stuart Hall berpendapat bahwa pemirsa dapat berperan aktif dalam mengartikan pesan karena mereka bergantung pada konteks sosial mereka sendiri dan dapat memiliki kemampuan untuk mengubah makna pesan melalui tindakan kolektif. Menurut Stuart Hall, audiens menguraikan pesan media melalui tiga posisi yang berbeda:

1. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemonik Dominan)

Stuart Hall menjelaskan konsep hegemoni dominan sebagai situasi di mana "media menerima pesan; massa mengkonsumsinya. Pembacaan publik sesuai dengan bacaan yang diinginkan" (media menghasilkan pesan; massa mengkonsumsinya; publik membaca). sesuai dengan nilai terukur yang diinginkan). Dalam posisi ini, khalayak menerima sepenuhnya makna siaran atau pesan yang dimaksudkan. Dengan kata lain, program atau pesan yang dibuat dan ditransmisikan oleh media massa diterima dengan baik.

2. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Dalam posisi ini, masyarakat pada umumnya menerima ideologi dominan, tetapi menolak menerapkannya dalam kasus-kasus tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall, "Masyarakat pada umumnya menyerap ideologi dominan tetapi menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu" (publik menyerap ideologi dominan secara umum tetapi menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu). Masyarakat pada umumnya menerima suatu ideologi tetapi menolak untuk menerimanya jika berbeda dengan budaya atau kepercayaan mereka. Dengan kata lain, khalayak menolak program atau pesan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

3. *Opositional Position* (Posisi Oposisi)

Dalam posisi oposisi, publik atau khalayak menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantinya dengan makna yang sesuai dengan gagasan mereka

sendiri tentang isi media. Dalam situasi ini, publik tidak hanya menolak, tetapi menolak sama sekali, program-program yang dibuat dan disebarluaskan oleh media massa.

Makna teks media hanya muncul ketika resepsi atau penyambutan berlangsung, yaitu. ketika teks dibaca, dilihat atau didengar. Dengan kata lain, khalayak dilihat tidak hanya sebagai konsumen konten media, tetapi juga sebagai produsen makna. Khalayak menginterpretasikan teks media berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman hidup subjektif mereka. Oleh karena itu, sebuah teks media dapat memiliki beberapa makna yang berbeda bagi setiap individu. Setiap teks media juga mengandung ideologi yang harus ditelaah melalui resepsi. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki penerimaan kepemimpinan anak perempuan oleh remaja paruh baya dalam konteks keluarga.

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Dikutip oleh Tuti Bahfiarti (2016), Hurlock menyatakan bahwa komunikasi keluarga melibatkan pembentukan model kehidupan dimana unsur pendidikan, pembentukan sikap dan pembentukan perilaku anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Makalah penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Yayasan Melati (2016) menyebutkan berbagai klasifikasi konsep yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi efektif dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan adanya pola komunikasi dan perlakuan orang tua yang diharapkan seorang anak, hal ini meliputi:

1. Memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dengan penuh kepedulian.
2. Bersedia mendengarkan dan memiliki kemampuan empati terhadap anak, sehingga mereka merasa didengar dan dipahami.
3. Menunjukkan kasih sayang dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan perasaan positif, yang membuat anak merasa dicintai dan dihargai.

4. Menerima dan menghargai anak dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk keinginan, kebutuhan, dan perbedaan yang ada.
5. Memberikan kepercayaan kepada anak, memberi mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang, serta mendukung mereka dalam mengambil tanggung jawab dan menghadapi tantangan hidup.

Selain adanya harapan dari seorang anak kepada orang tua dalam segi perlakuan ataupun pola komunikasi, keseluruhan antar anggota keluarga juga perlu dibangun dengan konseptualisasi yang baik, hal ini dilakukan agar komunikasi efektif antar anggota keluarga dapat menciptakan hubungan yang baik, terdapat beberapa ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif, sebagaimana disampaikan oleh ahli (Wood, 2016):

1. Adanya persamaan dan keadilan antara semua anggota keluarga, setiap orang diperlakukan dengan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi.
2. Menciptakan keakraban dan kedekatan antar anggota keluarga menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara mereka.
3. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak, saling menghargai dan mempertimbangkan pendapat masing-masing.
4. Anggota keluarga rela mengesampingkan masalah kecil demi menjaga hubungan yang baik dan harmonis.

Karakteristik kedua dari pendekatan komunikasi untuk keluarga adalah bahwa keluarga dipelajari di tingkat mikro: satu atau beberapa unit keluarga, pasangan keluarga (misalnya, pasangan/pasangan, orang tua/anak tanggungan, orang tua/anak dewasa yang lanjut usia, atau kakek/nenek/cucu), atau subunit keluarga yang lebih besar (mis., orang tua tiri/ anak tiri, anak/orang tua kandung/tiri, atau semuanya saudara dalam satu keluarga). Artinya, pendekatan komunikasi untuk keluarga tidak fokus pada anggota keluarga individu di isolasi dari anggota keluarga lainnya, juga tidak fokus pada sejumlah besar unit keluarga di tingkat makro.

2.2.1 Kepemimpinan dalam Keluarga

2.2.1.1 Definisi Kepemimpinan Keluarga

Organisasi Morgan Family Centre yang berdiri sebagai organisasi non-profit asal Colorado mendefinisikan kepemimpinan dalam keluarga sebagai kapasitas untuk berinteraksi dalam masyarakat sipil dengan tujuan dan hasil positif bagi anak-anak. Kepemimpinan keluarga muncul ketika pemimpin keluarga dan masyarakat memperoleh pemahaman dan keterampilan untuk berhasil dalam peran kepemimpinan dan membantu membentuk masa depan anak-anak, remaja, dan keluarga. Gambaran dari cara keluarga bermartabat melalui pengembangan kepemimpinan yang bermakna, para pemimpin memperoleh alat yang diperlukan untuk terlibat dalam tindakan yang menangani kesehatan kritis dan ketidaksetaraan sosial yang memengaruhi sekolah, lingkungan, dan komunitas kita.

Sedangkan kepemimpinan mencakup proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan tersebut, dan mempengaruhi perbaikan kelompok dan budayanya. Selain itu, kepemimpinan juga memengaruhi interpretasi pengikut terhadap peristiwa, organisasi, dan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Manajemen juga menyangkut pembinaan hubungan kerja sama dan kerja tim, serta mendukung dan bekerja sama dengan pihak-pihak di luar kelompok. Namun, John Kotter dari Harvard Business School berpendapat bahwa kepemimpinan adalah tentang mengelola kompleksitas dan mengelola perubahan (Robbins, 2003).

Kepala keluarga harus memiliki kualitas kepemimpinan yang diperlukan untuk memimpin keluarga. Peran rumah tangga dan bagaimana rumah tangga mengambil keputusan dapat dipahami melalui tujuh pilar kepemimpinan yang bijak yang tercantum dalam artikel Tujuh Hikmah Kepemimpinan. Inilah ketujuh pilar tersebut:

1. *Time Perspective*, Pilar ini menekankan pentingnya manajer melihat masalah dari waktu ke waktu, yaitu masa lalu, sekarang dan masa depan. Tujuannya adalah untuk menentukan akar penyebab masalah.
2. *Reflective Life Experience*, Pemimpin harus meluangkan waktu untuk merenungkan masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuannya adalah agar para manajer mengetahui bagaimana mengidentifikasi isu-isu penting dengan bijak dan membuat keputusan yang tepat.
3. *Making Sense of Ambiguity*, Menekankan kemampuan pemimpin untuk menerima ketidakpastian dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang bijak mempersiapkan dan mengantisipasi masalah yang tidak jelas sehingga dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik.
4. *Trade of Judgment*, Pemimpin harus seimbang dalam pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa segala sesuatu dilihat secara objektif.
5. *Dealing with Life Pragmatic*, Pemimpin memahami bahwa konflik dan persaingan adalah urutan hari ini. Oleh karena itu, pengelola harus mampu menyeimbangkan kondisi tersebut.
6. *Psychological Empathy*, Menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijak harus menyadari perbedaan antara orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang bijak menjaga toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya.
7. *Emotional Maturity*, Kematangan emosional seorang pemimpin merupakan faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan mereka. Pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi dan orang yang dipimpinnya, serta saat mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemimpin harus menjaga kestabilan kematangan emosinya.

Dapat ditegaskan kembali bahwa kepemimpinan terkait dengan visi masa depan dan membutuhkan implementasi dari visi dan strategi yang disampaikan oleh para pemimpin. Perbedaan antara kedua konsep ini juga dijelaskan oleh Robert House dari Wharton School di University of Pennsylvania (Robbins, 2003). Menurut Sutrisno (2016), peran kepemimpinan dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Peranan yang Bersifat Interpersonal: Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang manajer adalah kemampuan untuk berurusan dengan

orang. Peran ini dianggap penting karena dalam menjalankan peran tersebut, manajer harus berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, baik anggota organisasi maupun kalangan dekat, baik di dalam maupun di luar keluarga. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan bersifat interpersonal.

2. Peranan yang Bersifat Informasional: Informasi merupakan sumber daya yang sangat penting. Tanpa dukungan informasi yang cepat, lengkap dan terpercaya, karena diolah dengan baik, sulit membayangkan keberhasilan kegiatan bisnis organisasi di masa depan. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan bersifat informatif.

2.2.2.2 Fungsi Kepemimpinan Keluarga

Dalam berjalannya suatu kepemimpinan tentunya memiliki fungsi tertentu untuk memberikan suatu manfaat terhadap adanya suatu peran kepemimpinan tersebut, berbagai fungsi dapat membantu suatu berjalannya peran secara terkonseptual. Hal ini dikemukakan oleh pendapat (Reza, 2013), ada 5 fungsi pokok kepemimpinan antara lain:

1. Fungsi Instruktif, Pemimpin berperan sebagai komunikator, menentukan apa yang harus dilakukan (mengikuti perintah) agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Jadi, tugas manajer adalah melaksanakan perintah yang diberikan.
2. Fungsi Konsultatif, Pemimpin memiliki kemampuan untuk menggunakan fungsi konsultatif dalam komunikasi yang bersifat dua arah. Dalam konteks ini, pemimpin mengambil keputusan yang memerlukan pertimbangan dengan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya.
3. Fungsi Partisipasi, ketika menerapkan fungsi partisipasi, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya. Setiap anggota tim sesuai dengan posisinya memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan tugas pokoknya.
4. Fungsi Delegasi, tugas ini melibatkan pendelegasian wewenang atau pengambilan keputusan kepada pihak lain. Memang, fungsi pendelegasian

mencerminkan kepercayaan manajer pada orang yang dipercayakan dengan tanggung jawab yang bertanggung jawab. Fungsi pendelegasian ini harus dilaksanakan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak dapat dicapai oleh seorang pemimpin tunggal.

5. Fungsi Pengendalian, dalam kaitannya dengan manajemen yang efektif adalah untuk mengatur kegiatan para anggota secara terarah dan terkoordinasi agar tujuan bersama tercapai secara optimal. Dalam menjalankan fungsi pengendalian ini, manajer dapat melaksanakannya melalui fungsi kepemimpinan, pengarahan, koordinasi dan pengendalian.

2.2.3 Peran Anak Perempuan dalam Keluarga

Menurut definisi UU Kesejahteraan, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun yang belum pernah menikah. Ditinjau dari hukum pidana anak, anak adalah seseorang yang telah berumur 8 tahun tetapi belum berumur 18 tahun dan belum pernah menikah. Istilah “perempuan” memiliki arti yang lebih luas daripada istilah “ladies” karena memiliki arti yang konstruktif. Secara psikologis atau seksual, perempuan didefinisikan sebagai karakteristik yang terkait dengan sifat feminin seseorang. Secara fisik, wanita termasuk dalam genera yang ditandai dengan rahim, indung telur dan payudara, yang memungkinkannya untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Secara etimologis, istilah "perempuan" berasal dari bahasa Melayu yang berarti "tuan" dan mengacu pada konsep memberi kehidupan dalam kitab karya Abdul Wahid dan Muhammad Irfan.

Peran anak perempuan dalam keluarga dianggap penting dan pantas mendapat pengakuan yang sama seperti peran anak laki-laki. Secara umum, anak perempuan berfungsi dalam keluarga sebagai penjaga tradisi, nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat cenderung mengembangkan stigma yang khas bagi anak perempuan, yang meliputi sifat lemah lembut dan berperan penting dalam menegakkan kehormatan keluarganya. Ini juga mengacu pada kewajiban anak perempuan untuk melindungi diri dan kehormatan mereka di berbagai bidang kehidupan, termasuk studi mereka dan kegembiraan orang tua mereka. Selain itu, anak perempuan seringkali memiliki tanggung jawab untuk

membantu keluarganya mengurus rumah tangga (Siregar, E. Z. & Amran, A., 2018).

2.2.4 Usia Remaja Madya

Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari fase lainnya. Hal yang sama berlaku untuk fase remaja. Masa remaja adalah periode di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja secara khas memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung bersedia mengambil risiko tanpa mempertimbangkan dengan matang (Kemenkes RI, 2015).

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja paruh baya, karena remaja pada saat ini membutuhkan teman sebanyak-banyaknya. Mereka merasa senang ketika memiliki banyak teman yang mengakui keberadaan mereka. Remaja pertengahan cenderung mencintai diri mereka sendiri dan menyukai teman yang memiliki kesamaan dengan mereka. Namun, mereka juga sering bingung ketika memilih untuk menjadi sensitif atau acuh tak acuh, ketika bergaul dalam kelompok besar atau ketika sendirian, ketika mereka memiliki sikap optimis atau pesimis, idealisme atau materialisme, dll. (Firdaus, A. & Mahargia, Y., 2018).

2.2.4 Film

UU No. Untuk 23 film tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang berperan sosial dan berfungsi sebagai media massa. Film direkam sesuai dengan aturan bioskop dan dapat ditayangkan dengan atau tanpa suara. Film juga dapat ditayangkan secara publik. Selain itu, film dapat dilihat sebagai media kolaboratif yang menyatukan berbagai teknologi dan elemen artistik, termasuk seni visual, teater, sastra, arsitektur, dan musik. Film juga mencakup perkembangan fotografi dan teknologi perekaman suara (Trianton, 2013).

Pembuat film Indonesia Redi Panuju percaya bahwa film tidak hanya hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan yang ampuh bagi

penontonnya. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog dan narasi sehingga menjadi sarana yang paling efektif untuk menyebarkan misi, ide dan kampanye. Dengan bantuan teknologi film, pesan dapat dikemas dengan kombinasi suara dan gambar, sehingga film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Selain itu, penonton memiliki keleluasaan untuk memilih teknologi media yang sesuai dengan kebutuhan ketersediaan filmnya (Panuju, tahun terbit tidak diketahui).

2.2.4.1 Film Animasi sebagai Konstruksi Realitas

Animasi adalah media yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan fenomena visual secara keseluruhan. Animasi bukan hanya gambar bergerak, itu adalah gerakan yang difilmkan, seperti yang diungkapkan Norman McLaren, seorang animator Kanada dari Oscar. Menurut Chaniago (2017), film animasi merupakan nilai pendidikan yang penting karena dapat menyampaikan norma dan nilai sosial tertentu. Selain itu, film animasi dapat menyampaikan pesan budaya yang berbeda kepada anak-anak dari berbagai usia.

Animasi, sebagai interpretasi gerak, tidak terikat oleh hukum alam, sehingga tidak ada batasan gerak yang dibuat di dunia nyata atau direkam dalam film langsung. Disney percaya bahwa animasi dengan segala kelebihanannya memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide dengan lebih jelas dan tanpa batasan, serta diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas. Cara berpikir ini sejalan dengan pernyataan Walt Disney yang mengatakan: "Animasi dapat menjelaskan segala sesuatu yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia." Kemampuan ini menjadikannya media paling serbaguna dan ekspresif yang pernah dibuat, sehingga menjadi milik Rakyat. cepat dihargai adalah banyak orang. Dapat diartikan sebagai kata-kata tersebut dapat diartikan sebagai "Animasi dapat menjelaskan apapun yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia. Fasilitas ini menjadikannya sarana komunikasi yang paling serbaguna dan eksplisit namun dirancang untuk apresiasi massal yang cepat."

Animasi, sebagai interpretasi gerak, tidak terikat oleh hukum alam, sehingga tidak ada batasan gerak yang dibuat di dunia nyata atau direkam dalam

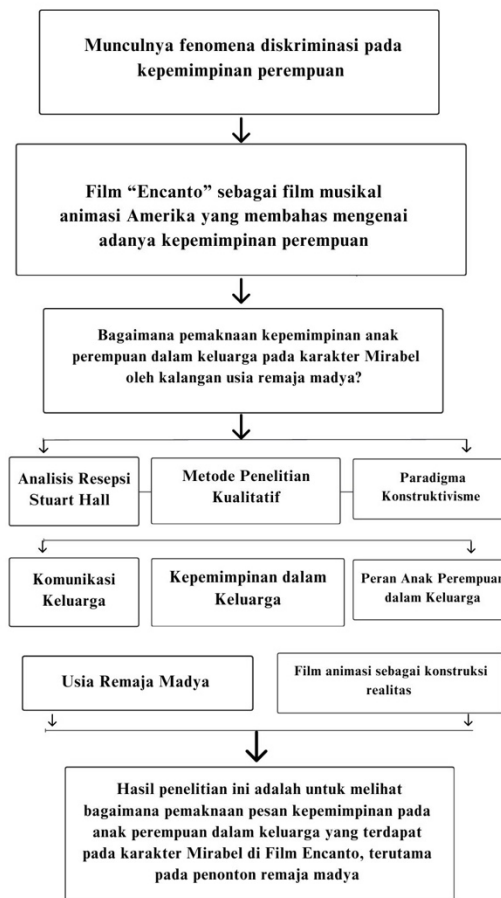
film langsung. Disney percaya bahwa animasi dengan segala kelebihanannya memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide dengan lebih jelas dan tanpa batasan, serta diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas. Cara berpikir ini sejalan dengan pernyataan Walt Disney yang mengatakan: "Animasi dapat menjelaskan segala sesuatu yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia." Kemampuan ini menjadikannya media paling serbaguna dan ekspresif yang pernah dibuat, sehingga menjadi milik Rakyat. cepat dihargai adalah banyak orang.

Hal Ini menunjukkan bahwa film animasi Encanto merupakan salah satu bentuk rekonstruksi sosial yang menghadirkan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat melalui konten yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat berfungsi sebagai media sosialisasi dan promosi budaya yang bersifat persuasif. Film Encanto mengandung banyak makna yang memberikan bentuk kepada media persuasif ini.

2.2.4.2 Fungsi Film Animasi

Film animasi merupakan hasil perpaduan dua disiplin ilmu, yaitu film yang berfokus pada aspek audio visual, dan animasi yang berfokus pada aspek objek grafis. Animasi adalah proses menghidupkan objek-objek dengan cara menggerakkannya secara bertahap sehingga terlihat hidup. Film animasi memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi informasional yang terdapat dalam film berita (newsreel), fungsi instruksional yang terdapat dalam film pendidikan, fungsi persuasif yang terkandung dalam film dokumenter, dan fungsi hiburan yang terdapat dalam film cerita (Ruslan, 2016).

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka Berpikir pada penelitian ini merujuk dari adanya isu fenomena diskriminasi dengan adanya kepemimpinan perempuan. Fenomena tersebut tergambar pada film *Encanto* yang memaknai adanya kepemimpinan perempuan. Sehingga pemaknaan yang terbentuk adalah Pemaknaan Kepemimpinan Anak Perempuan pada Karakter Mirabel oleh Remaja Madya. Pemaknaan tersebut menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall dengan pendekatan konstruktivisme dan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki beberapa turunan konsep meliputi komunikasi keluarga, kepemimpinan dalam keluarga, anak perempuan dalam keluarga, usia remaja madya, dan film animasi sebagai konstruksi realitas. Ditutup dengan hasil penelitian yang menjawab dari pernyataan rumusan masalah “Bagaimana pemaknaan

kepemimpinan anak perempuan dalam keluarga pada karakter Mirabel oleh kalangan usia remaja madya?” adalah untuk melihat bagaimana pesan kepemimpinan pada anak perempuan dalam keluarga yang terdapat pada karakter Mirabel di film Encanto, terutama untuk remaja madya.

